

Sastra/Filsafat

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN UNGGULAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009**



**SIMBOLISME VISUAL
RUMAH TRADISIONAL SUKU ARAFAK, MANOKWARI
PAPUA BARAT**

Hugo Warami, S.Pd.,M.Hum.

**UNIVERSITAS NEGERI PAPUA
OKTOBER 2009**

Dibiayai oleh Proyek :

HALAMAN PENGESAHAN

1.	a. Judul Penelitian	:	Simbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak, Manokwari – Papua Barat
	b. Aspek Penelitian	:	Sastra/Filsafat
2.	Ketua Peneliti		
	a. Nama	:	Hugo Warami, S.Pd.,M.Hum.
	b. Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
	c. NIP	:	132 297 852
	d. Jabatan Struktural	:	Dekan
	e. Jabatan Fungsional	:	Lektor
	f. Fakultas/Jurusan	:	Fakultas Sastra/Sastra Inggris
	g. Perguruan Tinggi	:	Universtas Negeri Papua
	h. Anggota Penelitia	:	---
3.	Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian	:	--
	a. Waktu Penelitian diusulkan	:	8 (Delapan) Bulan
	b. Waktu yang disetujui	:	7 (Tujuh) Bulan
	c. Biaya yang disetujui	:	Rp. 50.000.000,-

Manokwari, 10 Juli 2009

Mengetahui,
a.n. Dekan,
Pembantu Dekan II

Peneliti,

Alfons N. Arsai, S.Pd., M.A.
NIP. 132 297 838

Hugo Warami, S.Pd., M.Hum.
NIP. 132 297 852

Mengesahkan,
Ketua Lembaga Penelitian UNIPA

Ir. Alexander Yaku, M.Sc
NIP. 130 902 014

RINGKASAN

Simbol dalam wujud budaya dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari generasi ke generasi berikutnya. Simbol merupakan tugu-tugu yang menandai proses belajar umat manusia, dan petunjuk jalan ke arah pembaharuan. Simbol sebagai tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, dan bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu.

Rumah dibangun sebagai tempat hunian dan dipergunakan oleh manusia, bukan sekedar untuk memwadahi kegiatan fisik belaka, yang hanya mempertimbangkan segi kegunaan praktis, untuk tidur, bekerja, dan membina keluarga. Rumah juga merupakan ungkapan 'alam khayal' pikiran dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta, dimana alam pikirannya selalu diliputi oleh mitos dan bayangan terhadap dunia lain yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang mengatur alam.

Studi Symbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak Manokwari, Papua Barat merupakan upaya mengatasi fenomena sosial budaya dengan mengedepankan pola pendekatan pada pemenuhan hak-hak dasar masyarakat adat atau lokal, yaitu (1) menyiapkan dan menyadarkan masyarakat lokal agar berpikir arif dalam menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakannya untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

Rumah Tradisional Arfak merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang turut memperkaya budaya bangsa. Oleh karena itu perlu dilestarikan keberadaannya, serta mendapat pembinaan agar kepemilikan ini senantiasa dapat berkembang terus. Dengan demikian tetap lestari dan memperoleh tempat yang layak di negerinya sendiri.

SUMMARY

Symbol in the form of culture can be executed with eyes open, understanding and carrying out of high, and embraced traditionally from generation to next generation. Symbol is monuments that mark mankind learning process, and street guideline up at renewal. Symbol as sign that realized the visual form for certain meaning something, that abstract, and communicative bersifat for certain society.

House is built as dwelling place and utilized by human, not simply to place mere physical activity, that only consider practical usefulness facet, to sleep, work, and construct family. House also is expression 'illusion nature' mind in the form of reality that deputize universe, where its mind nature is always covered by myth and shadow to other world that have potency that arrange nature.

Study Symbolisme Visual in the Traditional Home of Arfak Tribe Manokwari, West Papua is efforts will overcome culture social phenomenon by place forward approach pattern at elementary rights accomplishment tradition society or local, that is (1) prepare and awake local society in order to think wisdom in applying, develop and create science, technology and art; (2) develop and overspread science, technology and artistry and strive it to be able to improve local society living standard.

Tradisional House Arfak is one part of the culture that also enrich nation culture. In consequence, must made everlasting the existence, and get construction in order to this ownership always can expand continued. That is remain to be everlasting and getting the competent place in country its by it self.

PRAKATA

Di era kemajuan teknologi ini, situasi kehidupan kini mengisyaratkan bahwa terminologi pola tatanan sosial budaya masyarakat sebagai sandaran bagi pemahaman kebudayaan dan identitas tidaklah cukup. Kebudayaan dan identitas selalu merupakan pertemuan dan percampuran dari berbagai kebudayaan dan identitas yang berbeda-beda melalui proses hibridasi yang mengaburkan dan melaburkan batas-batas kebudayaan yang mapan. Inilah tantangan sekaligus peluang yang kini tebetang dan mengepung pewarisan budaya daerah menuju puncak

budaya nasional. Transformasi budaya tradisional menuju ke budaya moderen perlu diimplementasikan dalam program pembangunan guna mempersiapkan masyarakat mengantisipasi perkembangan pembangunan yang semakin menglobal, yakni pengaruh globalisasi yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai tradisi dan kebudayaan daerah di Indonesia yang selama menjadi rujukan bersama dan yang disepakati penggunaannya oleh seluruh anggota masyarakat setempat sebagai acuan dan pandangan hidupnya.

Upaya transformasi budaya tradisional merupakan salah satu alternatif terbaik untuk menangkal diri dari berbagai sepuhan pengaruh globalisasi. Dikatakan demikian karena pengaruh globalisasi tidak hanya menyentuh dimensi ekonomi, tetapi juga merengkuh makna budaya yang ditandai dengan metafora ketidakpastian, ketidakmenentuan, dan kekacauan menggeser dan menggusur metafora tatatan, stabilitas, dan sistematisitas.

Keinginan untuk membangun kembali identitas lokal pada hakikatnya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sarana penting untuk menyeleksi, dan bukannya melawan pengaruh budaya lainnya. Menggali dan menanamkan kembali nilai kearifan lokal dapat pula dikatakan sebagai gerakan kembali pada basisi nilai budaya lokalnya sendiri sebagai bagian dari upaya membangun identitas.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga patut diberikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi c.q. Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Pada Masyarakat DEPDIKNAS, Rektor Universitas Negeri Papua, Ketua Lembaga Penelitian Unipa yang telah mendukung penelitian ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih dan penghargaan kepada para saudara Chrisma F. Saragih dan Musa Ayorbaba atas kebersamaan dalam pengambilan data, informan dan pewaris budaya tradisional rumah kaki seribu ini, semoga ekspresi dan kesadaranmu tentang pentingnya upaya pendokumentasian menjadi berharga bagi anak cucumu.

Semoga karya ini dapat berguna dalam mempertahankan khasana Budaya Nusantara di Tanah Papua.

Manokwari, 02 Desember 2009

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
IV. METODE PENELITIAN	9

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kehidupan umat manusia telah terjadi kemunculan dan perkembangan bangsa-bangsa. Sebagian perbedaan antara bangsa itu sejalan dengan perbedaan ras, yaitu yang masing-masing ditandai oleh ciri-ciri fisik yang khas, sedangkan untuk sebagian yang lebih besar lagi ditentukan oleh perbedaan budaya, serta alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini merupakan sebuah bukti ketangguhan dan kebesaran bangsa Indonesia di mata dunia karena mampu menata kehidupan berbangsa dan bernegara, meski berada dalam keberagaman budaya. Keragaman budaya kelompok etnik tersebut merupakan modal dasar pembangunan budaya nasional Indonesia sebagai puncak dari semua kebudayaan kelompok etnik yang ada dan tersebar di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam upaya untuk menjawab modal dasar pembangunan di atas, salah satu ancangan yang dilakukan adalah merevitalisasi pola tatanan kehidupan dan kearifan budaya lokal pada setiap kelompok etnik agar perangkat nilai dan kearifan lokal tersebut dapat hidup dan berkembang lagi sesuai substansi yang sebenarnya dalam realitas kehidupannya setiap hari. Upaya tersebut merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan masih berada dalam proses pembentukan watak dan kepribadiannya, terutama kelompok generasi muda dan warga masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan yang belum banyak tersentuh oleh dampak modernisasi dan arus budaya global.

Revitalisasi transformasi budaya tradisional menuju ke masyarakat industrial perlu diimplementasikan dalam program pembangunan guna mempersiapkan masyarakat mengantisipasi perkembangan pembangunan yang semakin menglobal, yakni pengaruh globalisasi yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai tradisi dan kebudayaan daerah di Indonesia yang selama menjadi rujukan bersama dan yang disepakati penggunaannya oleh seluruh anggota masyarakat setempat sebagai acuan dan pandangan hidupnya.

Rumah Tradisional Arfak merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang turut memperkaya budaya bangsa. Oleh karena itu perlu dilestarikan keberadaannya, serta mendapat pembinaan agar senantiasa dapat berkembang terus sebagai warisan budaya nasional dan cermin pola pikir bagi masyarakat pemiliknya.

1.2 Perumusan Masalah

Simbolisme visual rumah tradisional merupakan bagian integral dari seluruh kehidupan sosial-budaya suku Arfak. Ketika mereka melakukan aktivitas dalam prosesi kehidupan sehari-harinya atau melakukan ritual keagamaan atau kepercayaannya selalu terkait dengan ruang-ruang simbol visual arsitektur, baik dalam ranah individu, maupun masyarakat. Ketergamitan yang menyatu dalam simbol visual artefak arsitektur mereka, antara yang hidup dan yang fisik, yang telah dibentuk dalam rentang waktu yang sangat panjang sehingga mampu mendorong pemerhati kajian budaya (*cultural studies*) untuk memberikan makna bahwa simbolisme visual arsitektur rumah tradisional haruslah menjadi ruang historis antropologis atau ruang kulutrasl historis. Dan simbolisme visual rumah tradisional menjadi bagian arsitektur tradisional dari seluruh kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Simbolisme visual rumah tradisional merupakan hasil dari kesatuan seluruh aktivitas fisik-ruang dan aktivitas sosial-budaya-keagamaan suku Arfak sepanjang sejarahnya dari masa lampau hingga saat ini serta perubahan perkembangannya dengan kondisi potensi alami yang dimilikinya. Kajian ini merupakan sebuah kajian linguistik kebudayaan (*antropologi linguistik*) dengan nuansa budaya dan tradisional. Kelinguistikkan kajian ini akan nampak sekali pada objek penelitiannya, yaitu topologi, morfologi dan tipologi visual arsitektur yang terkandung dalam rumah tradisional suku Arfak. Masalah yang akan diungkap dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah bentuk Topologi Rumah Tradisional Suku Arfak?; 2) Bagaimanakah bentuk Morfologi Rumah Tradisional Suku Arfak?; dan 3) Bagaimanakah bentuk Tipologi Rumah Tradisional Suku Arfak?.

1.3 Urgensi Penelitian

Berpijak dari uraian masalah di atas, maka ada tiga alasan mengapa kegiatan studi ini dilakukan, yaitu (1) bagaimana pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur *local genius* yang dapat dijadikan sebagai pijakan dasar dalam membangun dan mempertahankan rumah tradisional sebagai akibat dari terjadinya proses perubahan sosial budaya; (2) bagaimana menumbuhkan kesadaran bahwa perlunya upaya-upaya yang dapat menjamin terjaganya *local genius* yang menjadi kekayaan bangsa, dan (3) bagaimana memberi rangsangan bagi masyarakat di era otonomi khusus untuk

menemukan kembali *local genius* sebagai cermin dan jati dirinya agar terhindar dari perkembangan budaya moderen atau pop.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian dari *Studi Simbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak, Manokwari, Papua Barat* adalah sebagai berikut: a) Topologi Simbol Rumah Tradisional (Rumah Tradisional, Biasa dan Elemen Pelengkap, Desain dan Visual Tradisional); b) Morfologi Simbol Rumah Tradisional (Kepercayaan, Pesta/Upacara dan Adat Istiadat), dan c) Tipologi Simbol Rumah Tradisional (Identitas dan Karakteristik).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pendahuluan

Secara umum, kajian dan studi yang sudah pernah dilakukan terkait dengan Simbolisme, Rumah Tradisional dan Suku Arfak di Papua antara lain: 1) Bolars, Jan (1992). *Manusia Irian; Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*; yang mendeskripsikan kehidupan manusia beserta budayanya pada jaman dahulu, sekarang dan prediksi waktu yang akan datang terkait dengan mitologinya; 2) Apomfires, Frans dan K. Sapulete (1992) dalam Mansoben, Jos. R. (Ed.) *Membangun Manusia Irian Jaya yang Majemuk (Suatu Tinjauan Antropologi Budaya*; menguraikan tentang bagaimana membangun sumber daya manusia yang harus memperhatikan semua aspek kehidupan sosial budayanya, termasuk membahas tentang suku besar Arfak, 3) Erari, Karel Phil. (1999) *Tanah Kita, Hidup Kita: Hubungan Manusia dengan Tanah Papua. (Tinjauan Prespektif Melanesia)*; menguraikan tentang pandangan kehidupan suku-suku bangsa di Papua terhadap tanah airnya sebagai leluhurnya, dan 4) Giay, Benny (2000) *Menuju Papua Baru, Beberapa Pokok Pikiran Sekitar Emansipasi orang Papua*; merefleksikan bagaimana orang Papua menjadi tuan di tanah sendiri dan proses membangun diri sendiri

Secara khusus, kajian dan studi yang pernah dilakukan atau ditulis, berkaitan dengan Simbolisme, Rumah Tradisional dan Suku Arfak, antara lain: 1) Mesak Tibiyai, dkk. (1990) *Book of Folktales in Meyah Languages*, yang mendeskripsikan lima cerita rakyat Meyah dalam bahasa Meyah dan Indonesia; 2) Helly Weror (1996) *Pendekatan Pembangunan Suku Besar Arfak*, yang mendeskripsikan tentang model pendekatan pembangunan dengan memperhatikan kepercayaan lokal yang sangat erat dengan diri dan lingkungan orang Arfak; 3) Barbara Lunow (2000) *Ecicara dara Huhugb, dan Anggi Giji – Anggi Gida: Cultural Tales of The Sougb People* (2001) yang mendeskripsikan tentang cerita rakyat suku sougb dengan kearifan dan budaya lokal; 4) P.M Laksono, dkk. (2003) *Igya Ser Hanjop: Masyarakat Arfak dan Konsep Konservasi (Studi Antropologi Ekologi di Pegunungan Arfak)* yang mendeskripsikan tentang keyakinan hubungan erat antara diri, alam dan Tuhan dalam menjaga lingkungannya.

Dari uraian-uraian singkat di atas, maka yang agak berbeda darinya dan menjadi fokus perhatian adalah ‘*Symbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak, Manokwari, Papua Barat*’.

2.2 Konsep

2.2.1 Simbolisme

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, karena memiliki keistimewaan sebagai karunia Tuhan, yakni akal budi (kadang juga akal sehat, nurani). Akal budi manusia itu mencakup kemampuan berpikir, daya cipta, karsa dan rasa. Kemampuan bersuara pada manusia ditingkatkan menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ini bisa terjadi karena adanya kemampuan untuk menciptakan lambang (*symbol*): bunyi-bunyi yang melambangkan sesuatu dan sesuatu itu bisa makna, maksud, gagasan, konsep dan sebagainya. Dari situlah manusia menciptakan tulisan sebagai lambang yang melambangkan bunyi tadi. Karena kemampuannya menciptakan lambang itu manusia disebut sebagai *animal symbolicum* “binatang pencipta lambang”.

Penggunaan simbol dalam wujud budaya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasari diri pada simbol itu disebut *symbolisme*. Paham ini merupakan paham yang setaraf dengan paham-paham lain dalam kebudayaan lainnya seperti *naturalisme*, *kubisme* dan *vitalisme*. Simbol merupakan tugu-tugu yang menandai proses belajar umat manusia, petunjuk jalan ke arah pembaharuan. Bahkan lambang-lambang purba yang sepanjang abad kita jumpai dalam dunia mitos kesenian, khayalan, impian, dan alam bawah sadar, bukanlah hal-hal yang tetap, melainkan selalu harus ditafsirkan kembali (Budiono, 2005:1;9).

Sebuah simbol dapat dipandang sebagai: (a) sebuah kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi, atau hal yang kongkrit; (b) yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, mencorakkan, menunjukkan, mengacu kepada; dan (c) sesuatu yang lebih besar, transeden, tertinggi, terakhir, sebuah makna realitas, cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, konsep, lembaga dan suatu keadaan (Dillinstone, 2002:20).

Hubungan simbolik muncul sebagai hasil dari hubungan internal tanda dengan dirinya sendiri atau hubungan internal. Istilah internal dipakai untuk menunjukkan hubungan antara signifier dan signified. Hubungan simbolik menunjukkan status kemandirian tanda untuk diakui keberadaannya dengan tanda-tanda lain. Kemandirian ini membuat tanda tersebut menduduki status simbol. Barthes mengambil contoh *salib* sebagai simbol *nasarani* dan *bulan sabit* sebagai simbol *islam*; *keris* simbol ketelitian atau kesaktian; *meja makan* simbol keakraban keluarga (Barthes dalam Sunardi, 2004:46-54).

2.2.2 Visual

Visual merupakan ranah yang secara khusus hendak memancarkan segala macam makna yang disalurkan melalui sarana indra lihatan (visual senses); visual juga berkaitan dengan dimensi sintaktik (homologi antara bahasa dan gambar/lukisan), semantik (tanda-tanda visual dicirikan oleh ikonitas atau indeksikal, dan simbolisitas), dan pragmatik (fungsi-fungsi yang dominan dalam komunikasi visual). Visual sebagai pancaran tanda yang mengacu pada dirinya sendiri (Budiman, 2004:13-22).

2.2.3 Rumah Tradisional

Rumah tradisional adalah rumah khas daerah untuk rakyat biasa. Rumah tradisional ternyata lebih bervariasi. Seringkali suatu daerah kebudayaan memiliki beberapa variasi rumah tradisional. Variasi rumah tradisional disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keadaan alam dan interaksi. Keadaan alam suatu daerah sering berbeda-beda, misalnya berupa daerah pantai, dataran rendah, pegunungan, daerah aliran sungai, daerah hutan belantara, dan lain-lain. Faktor interaksi antara lain berupa interaksi antarbudaya daerah, dan adanya interaksi dengan budaya asing (Warami, 2008:31).

Sebagai makhluk berakal budi yang sangat dinamis, manusia selalu membangun diri dan masyarakatnya menuju perubahan yang lebih baik. Budaya dan sistem sosial masyarakat pun selalu berkembang dari masa ke masa. Perubahan ini berpengaruh pula terhadap bentuk, persepsi dan makna rumah. Sejarah telah mengajarkan bagaimana masyarakat tradisional membangun huniannya sarat dengan makna-makna simbolis. Rumah menjadi pengejawatahan kedudukan manusia di antara alam dan penciptanya.

Tak dapat disangkal bahwa rumah berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai aras dimana nilai-nilai sebuah keluarga berlangsung, dan menjadi ruang dimana manusia mengekspresikan cara melakoni hidup, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Rumah bukanlah sekedar pendekatan teknis untuk berlindung dari pengaruh iklim cuaca yang tidak bersahabat, tetapi lebih dari itu rumah sebagai suatu produk budaya.

2.2.4 Suku Arfak

Suku Arfak merupakan kelompok masyarakat yang di dalamnya berdiam sub suku Hattam, Sough, Meyah dan Moyle (Moskona) yang terdiri dari satuan sosial yang tinggal di tengah hutan Pegunungan Arfak. Sudah ratusan tahun masyarakat suku tersebut hidup dengan hutan. Dalam pandangan masyarakat setempat, Pegunungan Arfak merupakan ibu yang senantiasa dengan tulus menyediakan makanan bagi kehidupan anak-anaknya. Kehidupan masyarakat Arfak tidak dapat dipisahkan dengan hutan dan sepenuhnya sangat tergantung pada alam. Pohon, sungai dan binatang memiliki makna yang kuat sebagai sumber kehidupan (Warami, 2005:9).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari studi *Symbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak, Manokwari, Papua Barat* adalah sebagai berikut: (a) mengangkat nilai-nilai visual arsitektur tradisional sebagai *local genius* yang mempunyai kemampuan untuk memegang kendali serta memberi arah perkembangan budaya tradisional; (b) memberi arah kontribusi unsur-unsur *local genius* arsitektur tradisional rumah Arfak dalam perkembangan langgam arsitektur nasional; (c) melestarikannya *local genius* sebagai ekspresi diri serta perwujudan kepribadian masyarakat, menjadi ciri dan inti kehidupan budaya masyarakat termasuk ranah arsitektur tradisional; (d) mempertahankan nilai visual simbol rumah tradisional agar tidak hilang, sebab musnahnya *local genius* berarti memudarnya kepribadian suatu masyarakat; (e) menjadikan simbol visual rumah tradisional sebagai bentuk konservasi budaya tradisional; dan (f) mendayagunakan kontribusi *local genius* simbol visual rumah tradisional dalam khasana budaya nusantara.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari *Studi Symbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak, Manokwari, Papua Barat* ini minimal dapat merangkul informasi dari berbagai belahan ruang tentang pergulatan *local genius* suku Arfak akan identitas rumah tradisionalnya, meningkatkan kesadaran daya guna *local genius* di era otonomi khusus (otsus), dan sebagai media yang mendorong generasi muda Arfak untuk dapat mampu melahirkan secercah gagasan dalam mendukung khazanah budaya nasional. Bentuk luaran penelitian yang dihasilkan dapat berupa: a) Publikasi artikel ilmiah dalam jurnal yang terakreditasi (nasional); b) Publikasi buku; dan c) Model pembangunan rumah atau corak tradisional dalam langgam nasional.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Metode

Metode merupakan alat yang dapat digunakan dalam mencari dan menentukan suatu masalah. Metode utama yang digunakan dalam penelitian adalah “Etnografis”. Metode ini akan memberikan deskripsi tentang hal-hal apa saja yang ingin dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, dan kemudian selanjutnya dapat dianalisis.

Metode etnografi sebagai model khas penelitian lapangan dengan tujuan utama memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Metode penelitian ini melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi metode etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007:4).

Dalam pandangan Malinowinski (1992) dalam Kuntjara (2006:7) mengemukakan bahwa etnografi adalah metode untuk menangkap sudut pandang yang asli. Cara ini paling sering dilakukan dalam penelitian antropologi budaya, yaitu ketika seseorang etnograf melibatkan diri dalam hidup keseharian masyarakat tertentu untuk jangka waktu yang cukup lama, mengamati kejadian-kejadian yang ada, dan mendengarkan apa yang akan memberikan jawaban pada masalah yang sedang dipertanyakan. Dalam studi mengenai kegiatan atau kehidupan manusia, pada dasarnya etnografi dikerjakan untuk memenuhi tiga kepentingan utama sebuah penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) perlunya pendekatan secara empiris. Fenomena yang dipelajari tidak dapat didedikasikan begitu saja dengan teori yang ada, tetapi perlu dilakukan pengamatan empiris terlebih dahulu. Ciri ini membedakan studi etnografi dengan filsafat;
- 2) perlunya membuka diri secara terus menerus terhadap segala kemungkinan. Dalam melakukan studi etnografinya, seseorang peneliti lapangan tetap perlu membuka diri agar dapat mengamati secara jeli unsur-unsur yang tampak maupun yang tidak tampak di dalam interaksinya dengan lingkungan tempat penelitian dilangsungkan;

- 3) perlunya penelitian terikat pada fenomena lapangan yang diamati. Studi etnografi perlu memperhatikan hubungan antara kenyataan lapangan dalam kaitannya dengan sejarah dan konteks masa lalunya. Studi etnografi tidak dapat melepaskan keterikatan itu untuk memahami apa yang terjadi saat studi lapangan dilakukan.

Taylor dalam Thomson (2004:197) menyebutkan bahwa budaya atau peradaban, diambil dari pemahaman etnografik yang luas, secara keseluruhan bersifat kompleks memuat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, kebiasaan, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dimiliki manusia sebagai bagian anggota suatu masyarakat. Kondisi kebudayaan dikalangan masyarakat bangsa yang beraneka ragam – sepanjang dapat diteliti berdasarkan prinsip yang umum – merupakan subjek yang sesuai untuk dilakukan studi tentang hukum-hukum pemikiran dan tindakan manusia.

Berangkat dari uraian di atas bahwa, pendekatan Tylor melingkupi serangkaian asumsi metodologis tentang bagaimana kebudayaan itu harus dipelajari. Asumsi tersebut menjadikan kebudayaan sebagai objek penelitian yang sistematis dan ilmiah; asumsi tersebut menghasilkan apa kita sebut sebagai ‘proses pengilmiahan konsep’ (*scientification of the concept of culture*). Konsep klasik kebudayaan umumnya sebagai gagasan humanistik yang berkaitan dengan penanaman kemampuan manusia melalui karya ilmiah dan seni; konsepsi deskriptif kebudayaan – seperti yang terdapat dalam karya Tylor dan yang lain – dianggap sebagai arus utama pemunculan disiplin ilmiah mengenai analisis, klasifikasi dan perbandingan antar elemen pembentuk budaya yang berbeda. Bagaimanapun, pengilmiahan konsep kebudayaan tidak mengeliminasi penekanan sebelumnya akan gagasan tentang kemajuan; dalam kasus tertentu justru mengandung gagasan tersebut dalam suatu kerangka kerja yang evolusioner.

Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.

4.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini dibutuhkan dua variabel penelitian yang dapat menjadi landasan dalam menjalankan penelitian, yakni Rumah Tradisional Suku Arfak sebagai variabel bebas dan Simbolisme Visual sebagai variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh pada variabel lain, sehingga tanpa

variabel bebas ini tidak akan muncul variabel lain yang disebut terikat. Variabel bebas dalam studi ini terdiri dari: a) Topologi Rumah Tradisional; b) Morfologi Rumah Tradisional, dan c) Tipologi Rumah Tradisional.

Variabel terikat merupakan variabel yang muncul karena pengaruh variabel bebas. Variabel ini sebagai bagian yang akan diukur dalam studi ini, yang terdiri dari: a) usaha kontribusi nilai simbolisme visual *local genius* bagi arsitektur nasional, b) usaha yang dilakukan oleh pewaris *local genius* sebagai bentuk konservasi budaya tradisional, c) usaha mendayagunakan kontribusi *local genius* simbol visual rumah tradisional dalam khasana budaya nusantara.

4.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer (sumber data lisan) dan data sekunder (data tulis). Sebagai data primer (data lisan) adalah data yang diambil atau didapatkan melalui observasi dan partisipasi langsung di wilayah mukim pemilik dan pewaris lokal genius rumah tradisional suku Arfak serta wawancara dengan informan atau responden di lokasi penelitian (*pengalaman empiris*). Informan atau responden yang dimaksudkan adalah para tokoh agama (pengurus klasis, majelis jemaat, dan pendeta), tokoh adat, tokoh pemuda (intelektual), tokoh perempuan, dan kepala suku dan sub suku.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada sumber data sekunder (data tulis). Data sekunder yang dimaksud adalah data teks yang terdapat dalam buku, naskah laporan peneliti atau pemerhati budaya terdahulu. Sumber-sumber yang dimaksudkan adalah: (1) Buku, *Membangun Manusia Irian Jaya yang Majemuk (Suatu Tinjauan Antropologi Budaya)* Apomfires, Frans dan K. Sapulete (1992) dalam Mansoben, Jos. R. (Ed.); (2) Buku: *Book of Folktales in Meyah Languages* oleh Mesak Tibiyai, dkk. (1990); (3) Buku: *Pendekatan Pembangunan Suku Besar Arfak* oleh Helly Weror (1996); (4) Buku: *Ecicara dara Huhugb, dan Anggi Giji – Anggi Gida: Cultural Tales of The Sougb People* oleh Barbara Lunow (2000) (2001); dan (5) *Igya Ser Hanjop: Masyarakat Arfak dan Konsep Konservasi (Studi Antropologi Ekologi di Pegunungan Arfak)* oleh P.M Laksono, dkk. (2003).

Adapun yang menjadi dasar pemilihan sumber data sekunder (buku dan naskah) tersebut karena telah banyak mendeskripsikan sebagian data interpretasi

makna visual simbol kehidupan rumah tradisional suku Arfak. Data teks sekunder ini akan banyak sekali mendukung data lisan dalam menganalisis.

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, pedoman wawancara (daftar pertanyaan), alat bantu tulis, dan alat bantu rekam (*tape recorder* atau *kamera video*).

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini harus peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan, sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data, menganalisis data yang diperoleh, mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Pedoman wawancara (daftar pertanyaan) digunakan sebagai instrumen penelitian dalam upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Pedoman dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian, yaitu keterangan tentang simbol visual rumah tradisional suku Arfak, keterangan tentang penutur (informan) suku Arfak, penilaian tentang keberadaan rumah tradisional di lingkungan suku Arfak, dan pendapat para tokoh pemuda dan masyarakat terhadap rumah tradisional suku Arfak.

Alat bantu rekam merupakan instrumen perekaman suara yang diperlukan untuk pendokumentasian data teks lisan bahasa baik secara manual maupun audio digital. Alat bantu rekam terdiri dari, 1 buah *tape recorder*, dan 20 buah kaset pita. Perekaman dilakukan untuk memperkuat data yang telah dicatat dan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata bahwa kegiatan tersebut benar dilaksanakan.

Alat tulis dipergunakan untuk mencatat semua fenomena kebahasaan dan kebudayaan yang terjadi dalam suku Arfak. Alat bantu tulis (bolpen, pensil, dan spidol) juga berguna untuk membantu pencatatan apabila terdapat hal-hal yang tidak dapat direkam oleh alat perekam, di samping itu penggunaan alat-alat tersebut juga untuk mengantisipasi kerusakan teknis yang terjadi pada saat perekaman.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Selain metode tersebut di atas, peneliti juga menggunakan teknik perekaman dan teknik catat dalam pengumpulan data.

4.5.1 Teknik Perekaman

Untuk menunjang dan melengkapi data hasil pengamatan dan wawancara, peneliti juga membuat perekaman dengan menggunakan media pandang-dengar (*Audio-Visual Aids* atau *AVA*) berupa *tape recorder* dan *tustel*. Jenis data utama yang direkam adalah data terkatakan dan data tidak terkatakan. Yang dimaksud dengan 'data terkatakan' adalah tuturan langsung dan hasil wawancara dengan informan yang direkam dengan *tape-recoder*. Yang dimaksud dengan 'data tidak terkatakan' adalah perilaku nonverbal dan perangkat simbolik yang bersifat kebendaan yang mereka gunakan dalam konteks penuturan, yang direkam dengan *camera*.

Perekaman tuturan langsung bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang karakteristik bentuk tekstual, distribusi peran penutur dan partisipasi lainnya, serta perilaku nonverbal terkait, terutama selama penuturan berlangsung. Perekaman wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang utuh dan menyeluruh tentang pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka.

4.5.2 Teknik Catat

Selain menggunakan teknik perekaman, untuk menunjang dan melengkapi data hasil pengamatan dan wawancara, peneliti juga menerapkan teknik catat, yaitu membuat catatan deskriptif dan reflektif yang berisi kerangka pikir, ide-ide, dan komentar peneliti sendiri tentang hasil pengamatannya. Secara umum, cakupan materi yang dicatat terdiri atas: (1) berbagai perangkat simbolik material dan nonmaterial yang digunakan dalam konteks penuturan; (2) pengejawantahan norma dan nilai yang diamanatkan dalam realitas sosial budaya masyarakat. Kegiatan pencatatan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan kealpaan peneliti dalam proses penafsiran data selanjutnya (Muhadjir, 1992:179-180). Oleh karena itu, sebagian catatan tersebut dibuat saat kegiatan pengamatan berlangsung, dan sebagian yang lain dibuat segera setelah setiap kegiatan pengamatan berakhir.

Selama peneliti melakukan kegiatan pengamatan sempurna, pencatatan dilakukan tenaga pembantu peneliti. Hasil pencatatan mereka kemudian didiskusikan guna dicocokkan dengan hasil pengamatan langsung peneliti selama

lapangan. Demi kejelasan dan keterarahan dalam pencatatan, pembantu peneliti diberikan penjelasan tentang cakupan materi yang perlu dicatat dan teknik mencatat agar tidak mengganggu proses penuturan atau pengambilan data.

4.6. Seleksi Data

Seleksi data bertujuan untuk mendapatkan data yang baik dan jelas sebagai data dasar, dan juga untuk mengurangi kemungkinan ambiguitas makna dalam proses penafsiran. Kriteria umum sebagai parameter dalam seleksi data adalah keaslian data sesuai apa dan sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, kesesuaian data dengan konseptualisasi budaya masyarakat, dan keterkaitan data dengan masalah dan tujuan penelitian. Data utama yang diseleksi adalah teks bahasa, hasil wawancara, hasil pengamatan dengan berbagai catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, foto, gambar, dan peta. Komponen data yang diseleksi mencakup latar (jenis tuturan, topik, maksud dan fungsi), partisipan, bentuk dan isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma penafsiran.

4.7 Analisis Data

Analisis data diawali dengan telaah seluruh data, seperti hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dan studi dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara *kualitatif* dan *analitik* dengan cakupan data utama atau primer dengan teori simbol dan taksonomi bahasa visual.

Berpijak pada hasil kerja analisis bentuk topografi, morfologi, dan tipologi simbol visual rumah tradisional suku Arfak, maka analisis penafsiran makna dapat didasari pada pertimbangan fenomena bahasa sebagai refleksi dari makna yang disandangnya. Di mata para fenomenolog, bahasa bukan hanya diterima secara apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai pranata bagi pengungkapan-pengungkapan maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Pandangan strukturalisme memandang analisis bentuk makna sebagai kategori sentral dan melihatnya sebagai produk agen manusia aktif, dan melihatnya sebagai praktik pemaknaan yang membangun sebagai hasil struktur atau keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar diri individu. Pemaknaan dilihat sebagai hasil dari aturan dan konvensi yang mengatur bahasa (*langue*) daripada sebagai penggunaan dan ujaran spesifik yang dilakukan individu dalam kehidupan budaya sehari-hari (*parole*).

Frawley (1992:59-60) mengedepankan lima pendekatan makna yang dikembangkan dan digunakan sebagai acuan dalam menelaah makna visual, yaitu (1) makna referensi (*meaning as reference*) yang dipakai dalam memproyeksikan dunia secara mental, (2) makna logika (*meaning as logical form*) yang ditelaah berdasarkan persyaratan analisis formal yang bersifat umum dan kemudian dikaji lagi secara rinci dengan menggunakan sebuah model tertentu, (3) makna konteks dan penggunaan (*meaning as context and use*) bahasa di mana makna diidentifikasi dan ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya, (4) makna budaya (*meaning as culture*) dicermati dengan melihat perbedaan antara bahasa dan kebudayaan sebagai fenomena yang lebih penting daripada masalah kesamaannya, dan (5) makna konseptual (*meaning as conceptual*) yang melihat bagaimana model mental yang menggambarkan kategorisasi dalam dunia, di samping masalah kesamaan dan perbedaan makna.

4.8 Lokasi Sebaran Suku Arfak

Kabupaten Manokwari terletak pada 0°15 Lintang Utara dan 3°25 Lintang Selatan, 134°45 Bujur Timur dan 132°35 Bujur Barat. Luas Kabupaten Manokwari mencapai 37.901 km² yang meliputi daerah pantai dan pegunungan dengan ketinggian dari 495 m sampai 2.985 m di atas permukaan laut. Dari 22 gunung yang terdapat di Kabupaten Manokwari, sebagian besar merupakan kelompok pegunungan yang disebut dengan nama Pegunungan Arfak yang luasnya 68.325 ha. Dari kondisi geografis inilah, Suku besar Arfak juga hadir dan turut berkembang bersama pemilikinya. Kabupaten Manokwari berbatasan dengan Samudera Pasifik di Sebelah Utara, Kabupaten Teluk Bintuni/Fakfak di Sebelah Selatan, Kabupaten Sorong di Sebelah Barat dan Kabupaten Nabire di Sebelah Timur (Lihat, Laksono, dkk. 2001:27-32).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Topologi Rumah Kaki Seribu

Topologi merupakan tatanan spasial (*spatial order*) dan perorganisasian ruang (*spatial organization*), dimana ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) dari pada ruang abstrak yang matematis. Hal ini menunjukkan lebih merujuk pada orientasi kegiatan manusia pada suatu tempat tertentu berdasarkan tatanan spasial dan organisasi ruangnya. Berkaitan dengan karakteristik suatu tempat (*place*) dalam hal ini penggunaan suatu lingkungan binaan bukan hanya sekedar mewadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat seperti: (1) setting bangunan fisik, (2) komposisi dan figurasi bangunan ruang publik, dan (3) kehidupan sosial masyarakat setempat;

Rumah sebagai tempat utama manusia berteduh, beristirahat, bersosialisasi dan beraktivitas berebeda antara satu suku dengan suku lainnya sesuai dengan alam atau ekologi dan ketersediaan sumber daya alam yang ada. Secara umum mereka menempati rumah-rumah yang dikonstruksi secara tradisional sesuai dengan ekologi di mana mereka berdomisili. Rumah Tradisional Kaki Seribu (RTKS) Suku Arfak (Hatam, Sough, Meyah, Moile) pada umumnya memiliki bentuk dan konstruksi yang sama, namun hal yang berbeda adalah sebutan yang digunakan untuk menamai rumah tersebut. Sebagai contoh, sub suku bangsa Hatam menyebut rumah dengan istilah *Ighanaya Kojey*, Meyah menyebutnya *Modha* dan Sough menyebutnya dengan istilah *Tuu!*. Bagi masyarakat luar (awam) menyebutnya dengan istilah rumah kaki seribu karena terdiri dari tiang yang begitu banyak.

5.1.1 Bentuk RTKS Suku Arfak

Bentuk RTKS pada suku Arfak terdiri atas 3 (tiga) topologi rumah, yaitu, 1) RTKS model berkaki tinggi, 2) RTKS model berkaki sedang, dan 3) RTKS model rendah (gubuk). Topologi bentuk RTSK ini dapat diuraikan sebagai berikut.

5.1.1.1 Bentuk RTKS Berkaki Tinggi

RTKS berkaki tinggi adalah konstruksi bangunan rumah tradisional yang mempunyai tiang-tiang penyanggah tinggi. Tujuan pendirian rumah dengan tiang penyanggah tinggi adalah untuk memantau atau mengintai orang atau musuh 'suanggi' yang datang ke tempat tertentu atau lokasi kampung dari kejauhan. Dengan hasil pemantauan tersebut,



masyarakat dapat mengetahui siapa yang datang, apakah masyarakat setempat yang serumpun suku, atau orang lain termasuk musuh 'suanggi'. Fungsi utama membangun rumah dengan bentuk konstruksi tinggi adalah untuk menghindari diri dan mencegah menyusup masuknya musuh 'suanggi' pada malam hari.

5.1.1.2 Bentuk RTKS Berkaki Sedang

RTKS berkaki sedang adalah konstruksi bangunan rumah tradisional yang mempunyai tiang-tiang penyanggah sedang. Tujuan pembuatan konstruksi rumah tradisional berkaki rendah adalah agar semua anggota keluarga yang menempati rumah tersebut dapat dengan mudah naik turun atau keluar masuk dalam menjalani rutinitas kehidupan

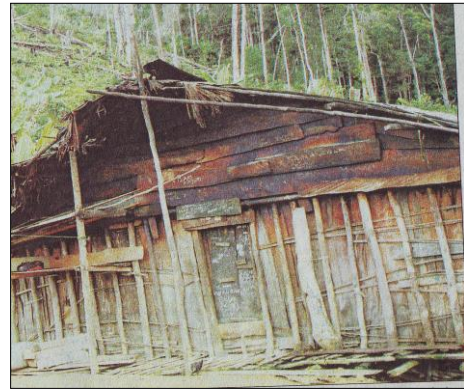


setiap hari secara baik dan aman. Rutinitas kehidupan yang dilakukan seperti mengambil air minum, mengangkat kayu bakar, hasil olahan kebun, hasil buruan, dan bahan makanan lain. Selain itu juga, konstruksi RTKS berkaki rendah ini untuk memudahkan aktivitas anak-anak dan mencegah kemungkinan jatuhnya anak-anak kecil saat bermain di atas lantai dasar rumah, serambi depan dan pada tangga naik.

Hal lain juga yang menarik adalah pemanfaatan konstruksi bangunan RTKS berkaki rendah adalah kolong rumah untuk pemeliharaan ternak babi. Pemanfaatan konstruksi kolong rumah sebagai kandang babi ini dimaksudkan agar hewan piaraan seperti babi tidak berkeliaran jauh dan selalu lekat dengan pemiliknya. Faktor lain adalah agar memudahkan pemeliharaan, perawatan, pengawasan dan pemberian makanan pada setiap saat.

5.1.1.3 Bentuk RTKS Rendah (Gubuk)

RTKS Singgahan atau Gubuk adalah konstruksi bangunan rumah tradisional yang dibangun khusus sebagai tempat tinggal kaum perempuan pada suku Arfak ketika mulai mengalami haid (datang bulan/menstruasi) dan juga bagi perempuan 'ibu' yang mau akan melahirkan (bersalin). Kaum perempuan akan ditempatkan di rumah



jenis ini hingga masa haid atau proses persalinan (nifas) itu berakhir. Dalam budaya Arfak, kaum perempuan yang mengalami masalah seperti di atas tidak diperbolehkan tinggal bersama anggota keluarga lainnya di RTKS yang berkaki tinggi atau sedang. Masa tinggal di dalam RTKS jenis rendah atau gubuk ini adalah selama masa haid berlangsung (1 minggu) dan atau setelah masa nifas berlangsung (2 minggu). Bentuk RTKS jenis ini menjadi tempat yang tabu 'pantangan' bagi kaum laki-laki untuk mendatanginya atau datang menengok istri yang sedang menjalani proses haid atau melahirkan tersebut. Kaum laki-laki juga tidak diizinkan mengantarkan makanan bagi istrinya yang berada di rumah tersebut. Hanya sesama kaum perempuan yang diperbolehkan untuk dapat melayani sesamanya berupa mengantarkan makanan, minuman, pakaian, dan keperluan lainnya.

Dalam budaya Arfak, jika kedatangan kaum laki-laki (tua-muda) yang melanggar ketentuan dan berada di RTKS jenis ini akan mendapatkan akibat yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut. Akibat pelanggarannya, kaum laki-laki tersebut akan diserang wabah penyakit yang akut dan sulit disembuhkan seperti, batuk (*mojgunu/Meyah*), sesak nafas (*bahamaha/Meyah*), dan resistensi/kekebalan tubuh menurun (*muforaereyawa/Meyah*). Sehubungan dengan pelanggaran yang terjadi pada jenis rumah tradisional ini, maka rumah tradisional jenis ini disebut sebagai "Rumah Tabu" atau dalam bahasa Meyah '*Mod Motkom mareja*' atau '*Mod Motkom Onswosa*'

5.1.2 Fungsi RTKS Suku Arfak

Suku Arfak memandang dan mengilhami fungsi RTKS sebagai wahana untuk membentengi diri atas keberlangsungan hidupnya. RTKS difilsafati sebagai unsur pengaman bagi dirinya, dan dapat dijiwai sebagai tempat tinggal keluarga untuk membesarkan anak-anak, sebagai tempat melindungi diri dan jiwanya dari musuh (suanggi), hujan (dingin), dan dari binatang buas (liar) seperti babi hutan dan ular bisa. RTKS diyakini sebagai berikut: a) tempat melakukan pembayaran mas kawin, b) tempat melaksanakan pesta kemenangan, c) tempat menyelesaikan masalah, d) tempat merencanakan sesuatu.

5.1.3 Makna RTKS Suku Arfak

Suku Arfak memaknai RTKS sebagai media untuk melakukan komunikasi verbal bagi dirinya atas keberlangsungan hidup yang dijalaninya. Dalam padangan pemilikinya, terbingkai pemahaman makna bahan atau materi yang dipakai untuk membangun rumah tradisional, sebagai berikut: a) atap berasal dari sejenis daun tikar (*pandan*) yang menunjukkan betapa daya tahan daun tersebut dalam melindungi keseluruhan rumah dan manusia sebagai penghuninya, b) tiang rumah diambil dari kayu yang keras sejenis kayu besi sebagai pengokoh atau penopang dalam menentukan posisi rumah terhadap segala tantangan (manusia dan alamnya), c) dinding rumah yang terbuat dari kulit kayu menunjukkan kenyamanan yang begitu ketat, begitu kuat, dan rapi sehingga dapat melindungi dan memberi rasa aman, d) tali pengikat rumah diambil dari tali rotan yang menunjukkan adanya daya kekuatan menahan bangunan dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

5.1.4 Konstruksi RTKS Suku Arfak

Secara umum konstruksi RTKS menggunakan jenis kayu tertentu yang di nilai sangat kuat dan pantas digunakan sebagai penyangga, seperti kayu *Biaaba* dan *Ailuob* maupun kayu besi/*Demdaga* (bhs Sough). Kayu tersebut ditancapkan secara vertikal maupun secara silang sebagai tiang pengikat, tujuannya



Kulit kayu Pumoona

adalah rumah tidak goyang. Di daerah pinggiran kota Manokwari, jenis kayu tersebut relatif sulit ditemukan sehingga jenis kayu lain dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi.

Secara tradisional topologi RTKS, terdiri atas beberapa bagian konstruksi sebagai berikut:

- a) Bagian kolong rumah, terdiri dari sejumlah tiang pendek (*Couwa*) yang ditancap secara vertikal maupun zigzag. Tingginya dari permukaan tanah ke bagian dasar rumah kurang lebih 5 meter yang berfungsi sebagai penyangga rumah. Jenis kayu yang digunakan sebagai penyangga terdiri atas dua jenis kayu yang dalam bahasa Hatam disebut *Bupuwen* dan *Bomem* (kayu besi). Bagian ini berfungsi sebagai tempat memelihara hewan berupa babi maupun anjing. Selain tiang pendek atau dasar, ada juga tiang panjang yang menghubungkan dasar rumah dan kap rumah yang disebut *Igyheia*. Ada juga tiang panjang yang terdapat di tengah rumah sebagai penyangga disebut *Dehima*.
- b) Lantai Dasar yaitu bagian pondasi rumah yang disanggah oleh tiang-tiang pendek maupun tiang panjang yang menghubungkan lantai dasar dan bagian kap rumah yang disebut *Igheiya*. Bagian lantai terdiri atas beberapa susunan kayu, dalam bahasa Hatam disebut sebagai berikut :
 - o *Ninghina*, yaitu lapisan pondasi pertama antara permukaan tiang dan kayu yang dirangkai secara sejajar dengan menggunakan tali.
 - o *Bitau*, yaitu lapisan kedua yang terdiri dari sejumlah kayu melintang yang ada di atas lapisan pertama
 - o *Buhumneu*/lapisan ketiga yang terdiri atas sejumlah kayu yang diletakan sejajar dengan lapisan pertama di atas lapisan kedua.
 - o *Tindanga*/ lapisan empat, yaitu lapisan melintang di atas lapisan tiga dan
 - o *Hansana* yang merupakan lapisan terakhir atau atas yang dapat diletakan lantai.

Lantai terbuat dari kulit kayu tertentu, dalam bahasa Hatam disebut *Bingonhonga* dan *Pinginhonga*, ditutup rapat sehingga tidak terlihat celah karena kondisi ekologi pegunungan yang sangat dingin. Di samping itu, adanya kepercayaan bahwa celah pada lantai dapat dimanfaatkan oleh suanggi untuk mengganggu mereka pada saat malam hari. Selain lantai, dinding rumah (*Teriingaa*) juga menggunakan kulit kayu yang dilubangkan kemudian

menggunakan tali untuk menyatukannya dengan beberapa kayu yang ditancapkan sebagai penahan dinding.

Pada umumnya perumahan suku Arfak jarang dijumpai ventilasi, hanya ada satu atau dua lubang kecil di depan rumah, yaitu di bilik ruang pria dan wanita, yang dirancang khusus untuk sirkulasi udara dan cahaya pada saat siang hari. Selain itu sebagai celah untuk mengintai musuh dari luar. Pada bagian depan rumah dan belakang terdapat pintu yang berfungsi sebagai tempat keluar masuknya penghuni rumah.

- c) Bagian Kap disebut *Ngoma* yang terbuat dari berbagai jenis kayu, dan dirangkai dengan tali rotan. Bagian ini juga dimanfaatkan untuk meletakkan kayu bakar.
- d) Bagian Atap disebut *Igtaaba*. Atap rumah pada umumnya menggunakan daun tikar, yang sebelumnya dipotong dari hutan kemudian diraut di api agar lembek selanjutnya dijahit. Alat jahit terbuat dari tulang kelelawar. Sedangkan benang terbuat dari tali rotan. Daya tahan atap sekitar 10-20 tahun. Bagian penutup atap biasanya ditekan menggunakan cabang kayu yang tujuannya untuk menahan atap dari tiupan angin.

Sebagian perumahan beratap seng, berdinding papan dan berventilasi. ini dijumpai pada daerah Waruri. Begitu pula dengan sebagian masyarakat Hatam yang berdomisili di daerah *Ikemboisi*. Hanya saja di sini masih dijumpai ciri khas rumah tradisional pada beberapa unit rumah yang dindingnya terbuat dari kulit kayu.



5.2 Morfologi RTKS Suku Arfak

Morfologi merupakan bentuk geometrik rumah tradisional yang mampu memberi makna pada ungkapan ruang yang berhubungan dengan nilai ruang tertentu. Dengan melihat kaitan ini, akan bisa dirasakan adanya kaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan bentuk ruang dan nilai ruang. Menyangkut kualitas figural dalam konteks wujud pembentukan ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan-hubungan satu dengan yang lainnya.

5.2.1 Pandangan Umum Suku Arfak

Secara umum, suku Arfak memandang Pegunungan Arfak sebagai ibu "induk/pusat" yang senantiasa dengan tulus menyediakan makanan bagi kehidupan warisan bagi anak cucu. Kehidupan suku Arfak tidak dapat dipisahkan dengan hutan dan sepenuhnya sangat tergantung pada alam. Pohon, sungai dan binatang memiliki makna yang kuat sebagai sumber kehidupan. Sistem pertaniannya banyak bergantung pada siklus ekologi, karena mereka tidak banyak terlibat secara intensif dalam proses perladangan. Setelah lahan disiapkan dan bibit ditanam, mereka tinggal menunggu kemurahan alam yang memberikan buah dari bibit-bibit yang ditanamnya. Binatang buruan seperti babi hutan, rusa, kuskus dan burung adalah binatang-binatang yang sepenuhnya dihidupi oleh alam tanpa adanya campur tangan manusia. Melalui pengetahuanlah apa yang disediakan oleh alam menjadi bermakna dalam kehidupan manusia.

Rumah Tradisional Kaki Seribu (RTKS) dihuni pada ratusan tahun lalu oleh suku besar Arfak (Sough, Hattam, Meyah dan Moile) sebagai tempat yang paling aman dalam berjuang untuk menguasai alam. Jiwa dan raga kadang-kadang dipertahankan untuk menyelamatkan diri bencana ancaman berupa musuh, binatang buas, bahkan manusia yang memiliki kekuatan gaib atau ilmu magic alias 'suanggi'. Suku besar Arfak memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan bahwa membangun RTKS merupakan kebutuhan vital yang terkait dengan kehidupan manusia, serta lingkungan alam sekitarnya.

5.2.2 Kebudayaan

5.2.2.1 Sosial Budaya



Suku Arfak yang di dalamnya berdiam sub suku Hattam, Sough, Meyah dan Moyle (Moskona) merupakan kelompok sosial yang tinggal di daerah lembah dan dataran Manokwari.

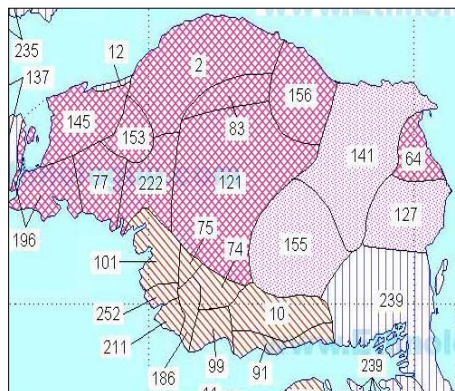
Secara alamiah, setiap kampung diperintahkan oleh seorang kepala suku 'moskur' dan seorang kepala perang '*runa ensis*'.

Sudah menjadi tradisi dalam suku Arfak bahwa yang berhak menjadi kepala kampung '*mananur*' adalah seorang yang berasal dari keturunan pendiri atau pengagas lahirnya kampung tersebut. Peran seorang kepala suku pada suku Arfak sangat penting yang memegang peranan dalam hal pemerintahan formal dan pemerintahan adat (perkawinan, ritual/upacara adat, sanksi-sanksi, hukum adat, hak ulayat, dan lain sebagainya).

Salah satu unsur seni budaya yang sangat menonjol pada suku Arfak adalah Tari Ular "Tumbuk Tanah". Atraksi seni budaya ini biasanya ditunjukkan pada cara-cara pesta tertentu seperti penyambutan tamu, peresmian jabatan kepala suku, pembukaan kampung baru, atau acara pesta adat lainnya. Prosesi yang terjadi pada tarian ini adalah dengan saling bergamitan tangan antara satu dengan lain, baik laki-laki mau pun perempuan sambil melantunkan syair lagu yang diangkat oleh seorang yang dipercayakan. Ungkapan-ungkapan lagu biasanya berkisar seputar situasi terjadinya pesta atau ritual dimaksud. Prosesi ini biasanya bernyanyi sambil melompat menyerupai seekor ular secara berulang-ulang sesuai dengan arah gerakan dari penari ujung kanan 'kepala' dan penari kiri 'ekor'. Waktu dilangsungkan tarian tersebut biasanya relatif mengikuti prosesi pesta yang diadakan, namun secara keseluruhan sajian tarian ini biasanya berlangsung mulai dari sore hari hingga pagi hari tergantung tingkat keramaian dan puncak acara sebuah pesta budaya. Tari ular ini biasanya disebut *Mouka*, *Mof Mebi*, dan *Mersa*, tergantung pada tempat dilaksanakannya tarian dimaksud.

5.2.2.2 Bahasa

Suku Arfak merupakan penduduk asli daerah pedalaman Manokwari. Mereka terdiri atas sub suku Hattam (64), Sough (127), Meyah (141) dan Moile/Moskona (155). Sub suku Hattam merupakan kelompok suku yang paling dominan di Pegunungan Arfak setelah Sough, Meyah dan Moyle.



Identitas suku dibedakan menurut bahasa yang digunakan oleh masing-masing sub suku. Dari keempat bahasa tersebut, bahasa Hattam dengan Moyle memiliki kemiripan kosa kata. Diyakini bahwa bahasa Moyle merupakan varian dari bahasa induknya Hattam, karena hanya ada perbedaan dialek saja oleh penuturnya. Namun, sejauh ini belum ada peninjauan secara historis komparatif untuk menentukan kemiripan dan perbedaan keempat bahasa tersebut. Berdasarkan pengelompokan bahasa, penutur bahasa daerah pada suku Arfak di kelompokkan ke dalam dua golongan (filum) yang berbeda-beda, yaitu: (1) Kelompok filum Kepala Burung Papua (*Papua Head bird phylum*) ada 3 Bahasa: Meyah (14.783 penutur bahasa dengan tingkat perimbangan 25-50 % berbahasa ibu dan 25-50 bilingual), Moskona/Moile (8000 penutur bahasa dengan tingkat kemiripan 85 % sama dengan bahasa Meyah), dan Sough (12.000 penutur bahasa dengan 4 dialek) dan Kelompok filum Papua Barat (*West Papua Philum*) ada terdapat bahasa Hattam (16.000 penutur bahasa dengan 5 dialek tutur yakni, More, Tinam, Adihur, Mirie, dan Uran) (Lihat SIL, 2005: 40-49; Warami, 2009:xx).

5.2.2.3 Ciri dan Ras

Berdasarkan ciri-ciri fisik, orang Arfak termasuk Ras Melanesia Negroid dengan bentuk tubuh ramping dan pendek tetapi tegap, seperti penduduk daerah pegunungan lainnya di Papua pada umumnya. Tinggi badan rata-rata laki-laki Arfak 1,58 cm dan perempuan memiliki tinggi badan rata-rata 1,47 cm (ayah dan ibu merupakan keturunan asli).



Gambar 3
Kepala Suku di Minjambaou

Ada kecenderungan orang makin jauh dari pantai makin pendek tubuhnya, demikian pula bentuk tengkorak penduduk pantai umumnya lonjong dan makin ke arah pedalaman bentuknya makin sedang. Indeks ukuran bagian-bagian muka pada beberapa penduduk pantai ada yang lebar, namun tidak jarang pula ada orang pantai yang panjang bentuk mukanya, dan diaerah pedalaman keadaanya pun sama (lihat Bijlmer, 1923, 1926, dalam Koentjaraningrat, 1993).

Kebinekaan ciri-ciri ras pada berbagai penduduk asli Papua lebih jelas terlihat melalui ciri-ciri ras fenotip mereka, yaitu warna dan bentuk rambut, walaupun dalam hal ini tidak ada keseragaman. Warna rambut hampir semuanya hitam tetapi tidak semuanya keriting. Penduduk yang tinggal di sepanjang pantai dan sungai, rambutnya banyak yang berombak dan ada pula yang lurus dan sedang ada pula yang lurus dan kejur (lihat Neuhauss, 1911:280, dalam Koentjaraningrat, 1993).

5.2.2.4 Perkawinan

Secara tradisional Suku Arfak mengenal pola pewarisan keturunan berdasarkan garis keturunan ayah (*patrilineal*). Walaupun demikian pihak ibu memiliki peran yang penting dalam penentuan jodoh bagi anak laki-



lakinya. Pola adat seperti ini masih tetap nampak dalam budaya Arfak hingga kini.

Suku Arfak mengenal cara pemilihan jodoh melalui cara peminangan resmi, kawin ganti dan kawin lari. Penentuan jodoh melalui peminangan resmi dilakukan oleh kaum kerabat laki-laki dengan cara meminang secara resmi gadis yang telah dinilai pantas menjadi calon istri anak pria mereka. Kawin ganti merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam budaya Arfak apabila seorang pria meninggal, maka istri dari pria tersebut akan dikawinkan dengan adik laki atau kerabat dekat dari pria tersebut. Perkawinan ini terjadi karena perempuan tersebut telah terikat oleh mas kawin yang diberikan oleh almarhum suaminya kepada perempuan tersebut dan kaum kerabatnya. Sedangkan bentuk perkawinan dengan cara melarikan anak gadis (kawin lari), terjadi karena kedua pasangan tidak mendapat restu dari orang tua, bentuk perkawinan ini jarang terjadi karena adat perkawinan sangat ketat dan sangsi adat yang diberikan kepada pelaku sangat berat.

Perkawinan bagi suku Arfak merupakan peristiwa yang penting. Oleh karena itu, sebelum memasuki acara yang penting ini, kaum kerabat perempuan akan menetapkan sejumlah mas kawin yang harus dilunasi oleh kaum kerabat laki-laki. Mas kawin dalam budaya Arfak merupakan simbol dari derajat laki-laki dan kerabatnya. Umumnya penentuan besar mas kawin disesuaikan dengan status sosial orang tua perempuan, dan jumlah mas kawin yang pernah diberikan kerabat ayah mempelai perempuan kepada kaum kerabat ibunya.

Mas kawin memiliki fungsi sosial, ekonomi dan budaya. Fungsi sosial dari mas kawin adalah menjadi tali pengikat hubungan persaudaraan antara laki-laki dan kaum kerabat perempuan, mas kawin merupakan simbol prestise bagi laki-laki dan kaum kerabatnya, serta mas kawin berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam fungsi ekonomi mas kawin bagi suku Arfak mempunyai nilai yang tinggi dan dapat memberikan nilai tawar bagi keluarga. Fungsi budaya dari pembayaran mas kawin adalah nilai-nilai budaya tradisional dapat terus dan dipertahankan.

Benda-benda yang dipakai sebagai alat pembayaran mas kawin adalah kain timur, kain toko, manik-manik, ternak babi dan uang. Mas kawin merupakan simbol dari gengsi seorang pria dan kaum kerabatnya sehingga apapun besarnya jumlah mas kawin yang ditentukan selalu disanggupi tanpa ada tawar menawar. Karena apabila terjadi penawaran, maka hal itu akan mempengaruhi eksistensi pria dan kaum

kerabatnya dalam masyarakat. Pria dan kaum kerabatnya yang tidak mampu melunasi mas kawin merupakan beban moral. Dengan demikian, pihak pria akan berusaha dengan maksimal untuk melunasinya. Budaya pembayaran mas kawin ini secara langsung telah menempatkan pria sebagai kepala keluarga yang dihormati, dan dilayani oleh semua anggota keluarga terutama oleh istri.

5.2.3 Kosmologi dan Simbolisme

5.2.3.1 Kosmologi

Salah satu poros kehidupan yang diyakini suku Arfak (Anggi dan sekitarnya) adalah bahwa dunia dan alam diciptakan oleh dewa yang tempatnya berada di langit atau disebut *Ajemoa*. Dan *Siba* yang diyakini sebagai manusia pertama nenek moyang suku Arfak yang diciptakan oleh *Ajemoa*. *Siba* memiliki 3 (tiga) orang anak, yaitu 2 anak laki-laki: *Iba* dan *Aiba*, serta seorang perempuan *Towansiba*. Suku Arfak juga masih yakin akan adanya roh-roh orang telah meninggal masih melayang-layang atau bergentayangan di gunung keramat. Gunung keramat yang masih alami dengan segudang keasliannya oleh hutan lebat tidak boleh dirusaki atau dijelajahi karena akan menimbulkan bencana alam bagi siapa saja yang mencoba melaluinya. Dalam kosmologi, suku Arfak juga memiliki pengetahuan tradisional seperti, *Akuai*, *Bereytow*, *Moumweb* dan *Imperiyet*. *Akuai* adalah pengetahuan akan kekuatan yang bersumber dari alam (pohon) yang dapat digunakan untuk menyembuhkan dan mengobati orang sakit dan ritual penolakan bahaya maut. *Bereytow* adalah pengetahuan yang terkait dengan produktifitas dalam ritual-ritual kesuburan pertanian. *Moumweb* adalah pengetahuan yang berkaitan dengan konstruksi destruktif dalam menghancurkan musuh, lawan, atau balas dendam. *Imperiyet* adalah dukun yang ahli dalam ilmu gaib (bd. Apomfires dan Sapulete, 1994:147-148).

5.2.3.2 Simbolisme

Budaya material hampir terjadi di semua wilayah Budaya Kepala Burung, yakni sub budaya Doberai (*Manokwari-Sorong*). Daerah yang masuk dalam sub wilayah budaya Doberai adalah budaya Arfak (*Sough*, *Hattam*, *Meyak* dan *Moile*), *Maybrat*, *Ogit-Inanwatan*, dan budaya *Raja-Ampat* dengan simbol budaya sebagai berikut:

(1) Kain Timur

Kain Timur adalah kain yang ditenun oleh Masyarakat Timor (NTT) dan menyebar hingga ke Kepala Burung Tanah Papua. Kain Timur beredar hingga ke Tanah Papua pada masa kekuasaan Kesultanan Tidore, yang saat itu berkuasa mulai dari Kepulauan Maluku sampai ke sebagai Papua. Kain Timur ini berfungsi sebagai harta mas kawin. Nilai sebuah Kain Timur dapat ditentukan berdasarkan motif kain, bentuk anyaman, dan usia dari kain tersebut. Sebagai alat pembayaran mas kawin, Kain Timur sangat bervariasi dan bergantung kepada jenis pendidikan dari seorang perempuan yang hendak di bayar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mahal dan banyak jumlah serta nilai dari sebuah Kain Timur. Dan semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin rendah pula nilai dan jumlah sebuah kain (Dowansiba, 2000:13).

(2) Kain Toba

Kain Toba adalah kain tenunan yang juga beredar pada masa kejayaan Kesultanan Tidore. Kain tenunan ini berasal dari sekitar Danau Toba di Sumatra. Khusus untuk masyarakat Arfak, mereka beranggapan bahwa kain ini mempunyai nilai lebih tinggi dari Kain Timor. Satu Kain Toba mempunyai nilai yang dapat ditukarkan dengan lima Kain Timor atau ditambah dengan barang berharga lainnya seperti: babi, kain cita dan manik-manik. Jika, hanya menukarkan barang-barang saja tanpa tambahan Kain Timor, maka jumlah barang yang ditukarkan dengan Kain Toba berkisar antara 10 – 15 barang (babi, kain cita dan manik-manik). Kain Toba bisanya berukuran lebar 2 meter dan panjang 1 meter (Dowansiba, 2000:14).

(3) Kain Cita

Kain cita adalah jenis kain gulungan yang diperdagangkan di toko-toko pada masa penjajahan Belanda hingga saat ini. *Kain cita* biasanya dipakai oleh suku besar Arfak sebagai harta was kawin, harta untuk tukar menukar makanan atau daging. Ukuran Kain Cita yang normal dipakai antara 7-10 meter, tapi juga bisa puluhan sampai ratusan meter, bahkan dengan blok/patron (Dowansiba, 2000:15).

5.2.4 Kepercayaan

Suku Arfak memiliki kepercayaan asli yang diwariskan secara sosial budaya dari leluhurnya. Pengertian 'kepercayaan asli' menunjuk pada sistem keyakinan yang belum dipengaruhi agama besar atau agama wahyu. Kepercayaan ini sarat dengan

perangkat simbolik material dan nonmaterial yang menggambarkan persepsi dan konsepsi mereka tentang adanya kekuatan lain yang lebih berkuasa di luar dirinya. Di samping itu, terdapat juga pemahaman mereka tentang dosa yang menunjuk pada kebiasaan buruk yang dapat merusak keselarasan hubungan dengan Tuhan, roh leluhur, roh alam, dan sesama manusia. Beberapa jenis kesalahan dan dosa yang dimaksudkan adalah: bersungut-sungut, sumpah palsu atau bersaksi dusta, kelalaian yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang, tidak menghormati orang tua, konflik dengan anggota sub suku, melanggar larangan, menganiaya orang lain, pengguguran, congkak, mencuri, dan berselingkuh dengan perempuan lain yang sudah bersuami.

Orang Arfak sangat percaya dengan kekuatan alam yang biasanya digunakan oleh orang-orang tertentu atau yang dikenal dengan istilah “Suanggi”. Suanggi biasa dipakai atau disewa oleh orang untuk membunuh orang yang lainnya ketika keduanya terlibat dalam permasalahan, misalnya persinahan ataupun pembunuhan terhadap anggota keluarga. Mereka (suanggi) dapat membunuh orang saat orang ke kebun atau sekalipun orang tersebut sedang tidur di rumahnya.

Suanggi masuk dari dinding rumah dengan menggeser kulit kayu atau dari bawah lantai rumah panggung. Biasanya ketika orang rumah pergi ke kebun suanggi datang ke rumah dan memotong tali pengikat dinding atau lantai, setelah malam tiba tanpa sepengetahuan tuan rumah suanggi masuk melalui bagian rumah yang sudah terbuka tadi. Setelah masuk rumah suanggi buka pintu, kemudian mengangkat target yang akan dibunuh dan melemparkannya keluar, suanggi yang lainnya yang telah menunggu di luar rumah langsung memukul dan memberikan obat racun kepada target. Suanggi biasanya beroperasi dalam kelompok antar 3-5 orang. Suanggi yang pertama masuk rumah buka pintu, kemudian mengangkat dan membuang target ke luar rumah, kemudian suanggi yang lain di luar rumah memegang target dan membuang target ke arah teman-temannya yang telah bersembunyi di semak-semak. Suanggi yang telah berada di semak-semak kemudian menelanjangan target kemudian menikamnya dengan kayu sampai keluar darah kemudian memasukkan racun ke dalam mulut target.

Kadang-kadang tubuh target dibelah pada bagian perut. Setelah target mati mereka menghidupkan target kembali dengan obat-obat mereka sehingga luka bekas belahan atau potongan parang tidak tampak lagi, setelah bangun target disuruh pulang, dalam waktu yang telah ditentukan suanggi target akan meninggal. Setelah meninggal luka-luka bekas belahan atau potongan akan nampak kembali.

Sejak masuknya agama Kristen (GKI dan GPKAI) di bumi Arfak, banyak warga suku yang telah dibaptis menjadi pemeluk agama Kristen, tetapi juga banyak tradisi budaya Arfak yang mengalami perubahan karena telah diresapi ajaran agama Kristen seperti babi sebagai simbol perdamaian. Pengaruh migrasi penduduk, perkawinan silang, pergaulan lintas budaya kini telah menjadi poros perubahan,

Babi dipandang dan diyakini oleh Suku Arfak sebagai lambang perdamaian merupakan konsep perubahan radikal yang menunjukkan hubungan yang serasi di antara dua belah pihak dalam sebuah suasana tenang yang sungguh-sungguh aman dan tenteram. Babi perdamaian dalam budaya Arfak merupakan harta yang memiliki nilai tertinggi dari jenis harta lain. Hewan peliharaan babi memiliki nilai lebih dari hewan lainnya karena babi dipelihara dengan perlakuan yang sama dengan memelihara anak sendiri. Babi begitu dekat dengan kehidupan manusia sehingga dianggap sebagai pengganti manusia atau pemilik babi tersebut (bd. Salabai, 2009:27-44).

5.2.5. Struktur Sosial dan Kekkerabatan

Sejalan dengan pandangan Hariono (2007:29) bahwa kondisi masyarakat tertentu melahirkan sikap-sikap sosial tertentu yang kadang-kadang dianggap negatif atau kumuh. Misalnya perilaku membuang ludah sembarangan, meletakkan kaki di sandaran tempat duduk, membuang sampah dari mobil yang sedang berjalan, membuang sampah di sungai, parkir kendaraan disembarang tempat, dan lain sebagainya. Dalam sebuah bangunan, baik itu rumah tinggal, kantor, pabrik, rumah sakit, asrama, mall penghuninya/penggunannya memiliki pola-pola perilaku tertentu terhadap ruang yang digunakan/dihuninya sesuai dengan fungsi ruang dan kebiasaan yang terjadi. Pola-pola tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan desain sebuah ruang.

Dalam budaya Arfak, seorang anak laki-laki yang telah menikah dapat menetap di rumah orang tuanya di tengah-tengah kerabat lainnya. Kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat yaitu hunian satu rumah terdiri dari sepasang suami-isteri bersama keluarga inti dan anak 3-5 laki-lakinya. Jika daya tampung hunian RTKS terbatas, maka dengan persetujuan ayah dari anak-anak tadi, dapat dibangun lagi RTKS yang baru.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dengan tingkat hunian keluarga yang luas adalah kelompok kekerabatan yang memperhitungkan garis keturunan secara

patrilineal, atau melalui warga para anak laki-laki sampai 4-5 keturunan (generasi). Dalam budaya Arfak, perwakinan antar generasi sesudah generasi 4-5 diperkenankan dan sangat terbuka sekali. Kelompok kekerabatan yang lebih besar biasanya mendiami satu kampung (mnu), karena mereka berasal dari satu nenek-moyang. Sistem kekerabatan ini memungkinkan anak laki-laki pada usia 6-7 tahun diwajibkan belajar pengetahuan lokal (belajar berperang, melatih menggunakan busur, panah, tombak, dan lain sebagainya).

5.2.6 Pola Permukiman

Morfologi merupakan indentifikasi karakter lingkungan yang diwujudkan melalui bentuk bangunan, dimana kualitas figuralnya dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan pada cara mengidentifikasi karakteristik lingkungan yang diwujudkan melalui bentuk bangunan. Sistem tata nilai keruangan bisa tercipta dengan adanya 3 (tiga) hal yaitu, a) besaran dan ukuran yang luar biasa; b) bentuk yang unik, c) lokasi yang strategis. Namun demikian, juga dapat dicapai dengan cara lain, yaitu, a) perbedaan plat lantai yang bertingkat, b) tingkat keberhasilan terhadap dekorasi ruang, dan c) pewarnaan yang terang.

Sejalan dengan pandangan Hariono (2007:29) bahwa relasi sosial suku Arfak dan arsitektur RTKS adalah penataan tata ruang dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya. Suatu masyarakat yang memiliki aktivitas kemasyarakatan yang luas akan membutuhkan ruang yang luas dibagian depan rumahnya, entah itu halaman depan, serambi (pendopo), maupun ruang tamu. Begitu pula style, motif, ornamen, bahkan masalah pewarnaan yang menghiasi bagian-bagian dari bangunan memiliki corak yang berbeda-beda sesuai dengan kultur yang dianut. Apabila tradisinya memudar, gejala penataan ruang juga berubah. Dari gejala ini dapat dikatakan bahwa suatu corak arsitektur dan penataan ruang, bahkan pewarnaan suatu bangunan (khususnya rumah tinggal) akan mencerminkan dari golongan atau kelompok mana pemilik atau penghuni bangunan tersebut.

Pola permukiman RTKS Suku Arfak masih mempertahankan konsepsi nilai dan norma yang terkait di dalamnya untuk tetap terjaga. Hal ini penting demi terjaganya kualitas kehidupan seluruhnya. Banyaknya faktor pula yang mempengaruhi keberadaan suatu rumah dan permukiman yang berada dalam satu kawasan yang tertata secara teratur dalam ruang dan waktu yang baik, karena pola

konvensional yang masih dianut, bahwa tingkat kecurigaan antara satu sama lain masih sangat tinggi. Kegagalan dan kekurangan-kekurangan perencanaan rumah dengan pola satuan permukiman yang selama ini seringkali tidak mempertimbangkan keseluruhan faktor secara proporsional, terutama dari segi kepentingan manusia penghuninya. RTKS Suku Arfak tetap memperhatikan batas-batas hak seseorang dalam pengaturan hak ulayat dalam tata ruang dan permukiman. Kepuasan pihak penghuni RTKS bersifat kondusif terhadap terciptanya kehidupan yang nyaman dan sejahtera bagi keseluruhan masyarakat di lingkungannya.

Pola permukiman RTKS Suku Arfak berhubungan langsung dengan manusia dan aktivitasnya, dengan segala norma dan nilai yang dianut, sehingga pendekatan rumah dalam sudut pandang sosial budaya menjadi hal yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan hal-hal berikut: (1) RTKS sebagai satuan sosial terkecil dalam suatu wilayah, tempat manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara fisik maupun sosial. Tata permukiman dan rumah harus dapat mengakomodasi dengan baik semua aktivitas keluarga yang berlangsung di dalamnya. Dalam sudut pandang ini, pola permukiman harus memberi ruang yang nyaman dan fungsional untuk mengakomodasi aktivitas penduduk. Untuk itu penting sekali mengetahui dan memahami dengan baik karakter dan perilaku penduduk dalam satuan permukiman; (2) pola permukiman juga sangat memperhatikan konsep ekologi, yakni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem. Keseluruhan bagian pola permukiman, mulai dari proses perencanaan, pembuatan, penempatan, sebuah lokasi permukiman akan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan alam. Pola permukiman juga memaksimalkan areal pekarangan sebagai sumber daya hayati bagi kehidupan rumah sehari-hari (*permaculture*). Memaksimalkan potensi alam untuk menunjang operasional rumah, misalnya pemanfaatan air hujan untuk penyediaan air bersih, pemanfaatan energi matahari dan sebagainya.

Akibat dari penataan permukiman bagi suatu kawasan akan memberikan pola aktivitas tertentu dari suatu masyarakat. Pola ini dapat menjadi pertimbangan dalam merencanakan suatu penataan sebuah kawasan termasuk peruntukaannya. Misalnya suatu kawasan dirancang untuk aktivitas perdagangan moderen, maka jenis barang dan jasa yang ditawarkan cenderung memiliki corak moderen atau barang dan jasa tradisional dikemas secara moderen, sehingga masalah kebersihan lingkungan dan kawasan akan cenderung diperhatikan, sehingga orang yang memiliki gaya hidup moderen akan cenderung berminat mengunjunginya.

5.3 Tipologi Rumah Tradisional Kaki Seribu (RTKS)

Tipologi merupakan ranah yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam situasi khusus dalam kota (*typology is concerned with the constructions types in a particular urban situation*). Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Tipologi merupakan tinjauan terhadap konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal elemen-elemen arsitekturnya. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image. Ada satu hal yang sangat “general” yang dapat dijadikan patokan untuk dapat dikelompokkan, dalam skala kota yaitu: a) warna, b) skala, c) tekstur, d) line, dan bentuk, e) potongan-potongan bidang maupun ruang. Hampir semua bangunan memasukkan unsur-unsur yang sifatnya berulang, kolom dan balok berulang mengikuti modular tertentu. Kecenderungan pengelompokkan unsur-unsur ke dalam suatu posisi random berdasarkan pada: a) kekompakan perletakan, b) karakteristik visual yang dimiliki.

5.3.1 Identitas Konstruksi Bangunan

Bangunan arsitektur RTKS berhubungan erat dengan latar belakang sosial budaya pemilik rumah. Pemilik rumah mencoba mendesain atau memilih rumah sesuai dengan latar belakang sosial budaya. Hal ini disebabkan latar belakang sosial budaya seseorang terpolakan dalam pemikirannya sehingga memengaruhi arsitektur yang dipilihnya.

Hubungan kekerabatan dalam keluarga pada RTKS yang berlaku secara kuat cenderung menumbuhkan rasa identitas yang kuat. Rasa identitas dalam ikatan keluarga ini antara lain muncul identitas kesukuan beserta kebudayaannya sehingga hubungan kekeluargaan yang kuat dapat menumbuhkan rasa kebudayaan kesukuannya. Orinetasi kebudayaan pada RTKS yang sangat kuat mengakibatkan orang lebih memilih orientasi suku dalam menentukan gaya arsitektur suatu rumah tinggal. Sebaliknya, orang yang hubungan kekerabatannya longgar cenderung mencari identitas lain di luar asal kebudayaannya, yaitu cenderung memilih gaya arsitektur yang moderat ataupun modern.

5.3.2 Karakteristik Konstruksi

5.3.2.1 Fungsi Ruang

Sebagai suatu kesatuan sosial tentunya memiliki nilai-nilai yang diwujudkan dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah aspek penataan ruang rumah serta kegunaannya. Bagi masyarakat Arfak setiap bagian rumah memiliki nilai yang dikemas berdasarkan norma adat setempat. Ini memberikan corak khas tersendiri dan dapat dibedakan dengan rumah tradisional sukubangsa lain di Papua. Secara normatif, terdapat beberapa ruang dalam setiap rumah di antaranya: (1) ruang wanita, (2) ruang pria, (3) ruang makan dan (4) ruang perapian dan (5) ruang perabot rumah tangga.

Ruang bagi kaum *perempuan* terletak di bilik kiri (tampak depan). Bagian ini ditempati oleh kaum perempuan yang sudah menikah maupun belum. Kepada kaum pria dilarang tidur sekamar dengan perempuan biarpun sudah menikah dan begitupula sebaliknya. Jika kaum laki-laki ingin melepaskan kemesrahannya dengan perempuan, mereka dapat melakukan di luar rumah seperti di kebun, atau juga dapat dilakukan di rumah ketika anggota lainnya tidak sedang berada dalam rumah. Ruang atau bilik kanan digunakan sebagai tempat tidur kaum *pria*, baik laki-laki muda maupun yang sudah kawin.

Pada bilik laki-laki maupun perempuan, terdapat para-para yang terdiri atas tiga susun, yaitu *pertama*, tempat perapian yang dijadikan sebagai tempat menghangatkan tubuh mereka pada malam hari. *Kedua*, tempat tidur yang panjang dari depan hingga belakang rumah. *Tiga*, lapisan teratas yang difungsikan untuk menaruh potongan-potongan kayu bakar. Ada juga para-para yang dibuatkan sebagai tempat menaruh alat-alat dapur seperti piring, loyang, maupun belanga. Khusus bagi noken yang biasanya digunakan sebagai wadah menampung hasil pertanian biasanya diletakan di sisi badan mereka pada saat membaringkan tubuh di tempat tidur. Adakalanya dijadikan sebagai alas kepala (bantal). Peralatan berburu seperti busur maupun anak panah disisip pada dinding. Bagian *tengah rumah* dimanfaatkan sebagai ruang makan maupun ruang menerima tamu. Kadang-kadang dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan. Sedangkan ruang perapian yang berfungsi sebagai tempat

mengolah makanan berada dekat pintu masuk bagian belakang pada sisi kanan maupun kiri. Kaum pria maupun perempuan masing-masing mempunyai tungku tersendiri.

Dalam menjalankan fungsi ruang yang lebih luas dalam pengelolaan sumber daya alam, Suku Arfak menggunakan konsep ruang yaitu dengan mengklasifikasikan kawasan dalam empat jenis yaitu *ampiabea* (daerah lembab), *nuhim* (antara panas dan dingin), *reshim* (daerah pasang) dan *mukti* (pesisir). Fungsi ruang ini dalam rangka terus mempertahankan pengetahuan secara tradisional dalam melakukan pengelolaan sumber daya alam (bd, Laksono, 2003:56-57).

5.3.2.2 Kualitas Ruang

RTKS merupakan tipe rumah yang dibangun secara khas dan unik dengan konstruksi penyangga yang sarat dengan bahan alamiah tetapi sering mengabaikan kualitas pemanfaatan ruang. Kualitas ruang dalam sebuah RTKS Suku Arfak, adalah (1) mampu menjadi kekuatan sentral. Kualitas ruang ini yang mampu menyimpan pola hidup, tradisi kebersamaan yang sangat kental dan tidak akan pernah terpinggirkan oleh kemajuan perkembangan kemajuan teknologi; (2) sebagai lalu lintas. Kualitas ini menempatkan semua aktivitas kehidupan suku Arfak dalam RTKS. Rumah tradisional ini memberikan kualitas ruang yang baik menjadi poros untuk berkumpul, berencana dan beraktivitas. Kualitas Ruang RTKS Suku Arfak mampu memberikan fungsi perlindungan terhadap panas (suhu). Pengaruh dari suhu terhadap ruang dapat diatur dengan konstruksi atap yang selain melindungi fungsi manusia terhadap cuaca, juga memberi perlindungan terhadap radiasi panas secara alamiah.

Kualitas ruang RTKS Suku Arfak sejalan dengan pandangan Frieck dan Suskiyanto (1998) bahwa perlindungan terhadap panas didasarkan pada bahan dan keadaan permukaan dari lingkungan alam sekitarnya. Kualitas yang dimaksudkan adalah (1) pemanfaatan daun sagu (rumbiah)/rumput/alang-alang sebagai atap atau dinding memiliki 80 % penyerapan dan 20 % pemantulan; (2) pemanfaatan tanah/pasir/rawa sebagai tata ruang/permukiman memiliki 70-85 % penyerapan dan 30 -15 % pemantulan; (3) pemanfaatan dinding kayu atas kualitas ruang, yaitu kualitas muda memiliki 40-60 % penyerapan dan 60 -40 % pemantulan; kualitas tua memiliki 85 % penyerapan dan 15 % pemantulan; (4) ketebalan dinding kayu 2,5 cm

(0,5 jam) dan 5 cm (1,3 jam) waktu radiasi untuk tembus bahkan bertahan hingga malam hari.

Kualitas ruang RTKS Suku Arfak menyimpan segudang cipta rasa dan karsa dalam menjalani rutinitas hidupnya. Kualitas ruang menghasilkan batas-batas kenyamanan serta daya tahan lama bagi penghuni rumah tersebut. Sifat cipta rasa dan karsa dalam menunjang kualitas ruang konstruksi RTKS Suku Arfak memiliki kemiripan-kemiripan dengan prinsip-prinsip cipta rasa dan karsa yang dikemukakan oleh Frieck dan Suskiyanto (1998). Kemiripan cipta rasa dan karsa yang dipancarkan dari kualitas ruang RTKS Suku Arfak dideskripsikan sebagai berikut.

Indra-Visual	Pengaruh	Nilai Negatif	Nilai Positif
Penglihatan	Bentuk	Bersudut kasar, tidak seimbang	Bergerak, bulat, beraneka ragam
	Warna	Bercahaya menyolok	Alamiah
	Ukuran	Besar, kecil, tinggi, panjang, lebar	Sesuai dengan lingkungan
	Lingkungan	Buatan	Alamiah
Pendengar	Lingkungan	Kebisingan	Suara alamiah (burung, dll)
	Dalam RTKS	Teriakan, letusan, frekuensi tinggi	Suara kecil yang tidak mengganggu
Penciuman	Bahan bangunan dan interior	Plastik, kain, cat	Kayu, bunga, tanah, alat makan yang terbuat dari tanah liat
	Penghuni yang mendiami rumah yang sama	bau keringat, keadaan kotor	Kebersihan jasmani
	Binatang piaraan	Bau kotor	Binatang piaraan pengiring manusia
	Lain-lainnya	Debu, limbah-gas	Aroma, bau harum
Perasa	Permukaan	Dingin, menolak air	Hanyat, kayu (natural) setengah jadi
	Struktur	Yang tidak dapat dirasakan	Yang dapat dirasakan
	Bahan-bahan	Bahan tiruan	Bahan asli
Pengecap	Makanan	Pahit, asam	Manis, lezat

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Kawasan pegunungan Arfak, Manokwari Papua merupakan tempat hunian sebagian RTKS suku besar Arfak dan sekaligus sebagai kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman sosial budaya yang teramat lengkap, keramat dan sangat dihormati. Keanekaragaman ini menghadirkan kantong-kantong pengetahuan atau kearifan lokal yang beraneka macam pula sesuai dengan ekologi tempat hidup dan bertahan pengetahuan tersebut. Kearifan pengetahuan tentang RTKS ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan masyarakat yang berhubungan dengan sumber daya alam hayati nabati dan non-nabati beserta ekologinya yang telah lama berkembang selama berabad-abad lamanya, dan menjadi warisan generasi ke generasi. Nilai lokal ini diyakini oleh masyarakat pemilikinya sebagai landasan filosofi yang sangat kuat dalam hubungannya dengan lingkungan (ekologi) dan roh leluhur, sesama manusia (antar suku bangsa) dan dengan Tuhan (agama yang diyakini).

6.2 Rekomendasi

Dengan keanekaragaman pengetahuan lokal pula, maka perlu ada upaya pemberdayaan masyarakat lokal dalam bentuk usaha bersama atau kepemilikan bersama di sekitar wilayah pegunungan Arfak. Untuk itu rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut: a) Perlu dilakukannya STUDI LANJUTAN yang dirasakan oleh tokoh pemuda, masyarakat, adat, kepala suku untuk menuntaskan dokumentasi dan inventarisasi budaya masyarakat Arfak dari generasi ke generasi; b) merencanakan program kelompok usaha pemerhati budaya yang melibatkan masyarakat lokal dalam peningkatan dan pemertahanan jati diri yang berbasis masyarakat itu sendiri; c) membangun kelompok usaha konservasi sosial budaya masyarakat pada lingkungan adat; d) penguatan lembaga masyarakat adat pada tingkat keret, kampung dan distrik; e) pengelompokan atau pemetaan kemiripan sosial budaya yang memadai secara ekologis; f) Muatan lokal budaya perlu diangkat dan dipakai dalam pembelajaran dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi; h)

Pemda perlu memfasilitasi semua komponen adat untuk duduk bersama di para-para adat dan menyatukan pandangan untuk melestarikan adat dan budaya Arfak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, Herusatoto. 2005. *Symbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius-Pustaka Filsafat.
- Muhadjir, N. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Thompson, Jhon B. 2003. *Analisis Ideologi. Kritik Wacana dan Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Warami, Hugo. 2005. *Sastra Lisan Arfak*. Laporan Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, DP2M-DIKTI. Manokwari: LEMLIT UNIPA.
- _____. 2008. *Manusia dan Kebudayaan*. Modul Acuan Pembelajaran. Manokwari: Fakultas Sastra UNIPA.